

Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Pada Siswa Kelas VIII Tunagrahita di SLB Dharma Bhakti, Piyungan Tahun Pelajaran 2020/2021

Mujiyati¹, Amin Wahyudi², Nurbowo Budi Utomo²

¹SLB Dharma Bhakti, Piyungan

¹Universitas Ahmad Dhalan

¹SMP Negeri 15 Yogyakarta

E-mail corespondence: moejy1976@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya untuk mengetahui peningkatan kepercayaan diri siswa melalui konseling behavioral dengan teknik modeling pada siswa kelas VIII Tunagrahita di SLB Dharma Bhakti, Piyungan Tahun Ajaran 2020/2021. Jenis penelitian merupakan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling yang merupakan penelitian tindakan berupa penelitian subjek tunggal (*single subject research*). Di sini peneliti mengambil satu orang siswa untuk menjadi subjek penelitian, Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini bersifat Analisis Kuantitatif Deskriptif. Deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini yaitu mengenai data dari hasil tes kepercayaan diri dari pre test dan post test yang diolah secara otentik sehingga memperoleh hasil berupa angka yang diprosentasikan. Selanjutnya data yang terkumpul dapat dianalisis dengan menggunakan grafik. Hasil Penelitian ini adalah Layanan Konseling Behavioral teknik modeling dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VIII Tunagrahita SLB Dharma Bhakti, Piyungan. Sebelum dilakukan tindakan nilai rata – rata kepercayaan diri siswa sebesar 50 persen dan setelah melakukan layanan konseling behavioral teknik modeling meningkat menjadi 77,5 persen Hal ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor kepercayaan diri siswa sebesar 27,5 persen setelah dilakukan layanan konseling behavioral.

Kata kunci: *percaya diri, konseling behavioral, modeling*

PENDAHULUAN

Kepercayaan diri (*self confidence*) merupakan salah satu aspek kepribadian pada seseorang dalam menghadapi dan menyikapi kehidupannya, sehingga seseorang akan mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya (Ghufron dan Risnawati, 2012). Remaja yang memiliki kepercayaan diri tidak akan memandang kelemahan dan keterbatasan yang dimilikinya sebagai sebuah hambatan, melainkan sebagai batu loncatan untuk meraih keberhasilan (Rini, 2010).

Percaya diri adalah kepercayaan dan keyakinan akan kemampuan diri sendiri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis untuk menyelesaikan serta menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik sehingga dapat memberikan sesuatu dan diterima oleh orang lain maupun lingkungannya.

Realita di lapangan, tidak semua siswa memiliki percaya diri yang cukup. Masih banyak siswa yang memiliki percaya diri yang rendah sehingga sangat berpengaruh pada perkembangan siswa itu sendiri. Berdasarkan pengamatan di lapangan siswa di SLB Dharma Bhakti, Piyungan khususnya kelas VIII Tunagrahita memiliki kepercayaan diri yang rendah baik di dalam kelas maupun di luar kelas sehingga diperlukan pendampingan khusus, dalam bentuk layanan konseling individual dengan teknik konseling behavioral. Konseling ini dipilih karena berbagai keunikan yang dimiliki oleh siswa tunagrahita tersebut dan untuk menekankan perubahan tingkah laku.

Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah kepercayaan diri siswa dapat ditingkatkan melalui konseling behavioral dengan teknik modeling? Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kepercayaan diri siswa melalui konseling behavioral dengan teknik modeling pada siswa kelas VIII Tunagrahita di SLB Dharma Bhakti, Piyungan Tahun Pelajaran 2020/2021.

Defini percaya diri menurut Anthony (1992), kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian, mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan sedangkan menurut Dariyo (2011), percaya diri adalah kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya.

Ciri-ciri Percaya Diri Menurut Lauster (2002) adalah keyakinan akan kemampuan diri, yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh sungguh akan apa yang dilakukannya, optimis, yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan, Objektif, yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri, bertanggung jawab, yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya, rasional atau realistik, yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Konseling behavioral adalah sebuah proses konseling (bantuan) yang diberikan oleh konselor kepada klien dengan menggunakan pendekatan-pendekatan tingkah laku (behavioral), dalam hal pemecahan masalah-masalah yang dihadapi serta dalam penentuan arah kehidupan yang ingin dicapai oleh diri klien. Konseling behavioral merupakan suatu proses membantu orang untuk belajar memecahkan masalah interpersonal, emosional, dan keputusan tertentu (Surya, 2003). Behaviorisme sendiri adalah aliran dalam psikologi yang didirikan oleh John B. Watson pada tahun 1913 yang kemudian digerakkan oleh Burrhus Frederic Skinner. Behaviorisme lahir sebagai reaksi atas psikoanalisis yang berbicara tentang alam bawah yang tidak tampak. Behaviorisme ingin menganalisis bahwa perilaku yang tampak saja yang dapat diukur, dilukiskan dan diramalkan.

Menurut Pihasnawati (2008), konsep utama dalam konseling behavior adalah keyakinan tentang martabat manusia yang bersifat falsafah dan sebagian lagi bercorak psikologis. Konseling behavioral berfokus pada perilaku manusia yang dapat dipelajari dan dapat dirubah. Adapun kondisi-kondisi pada manusia yang menjadi dasar dalam pelaksanaan konseling behavior adalah manusia pada dasarnya tidak berakhlak baik atau buruk, bagus atau jelek, manusia mampu untuk berefleksi atas tingkah lakunya sendiri, menangkap apa yang dilakukannya dan mengatur serta mengontrol perilakunya sendiri, manusia mampu untuk memperoleh dan membentuk sendiri pola-pola tingkah laku yang baru melalui suatu proses belajar. Manusia dapat mempengaruhi perilaku orang lain dan dirinya dipengaruhi oleh perilaku orang lain.

Menurut Corey (2013), secara umum tujuan konseling behavior adalah menciptakan kondisi-kondisi baru bagi konseli untuk belajar perilaku adaptif. Berdasar dari hal yang di kemukakan oleh Corey (2013) maka konseling perilaku mempunyai tujuan meningkatkan pilihan pribadi dan menciptakan kondisi pembelajaran baru bagi konseli, dengan bantuan dari konselor, serta mendefinisikan tujuan khusus di luar proses konseling (Edwinda, 2019)

Menurut Edwinda (2019) ada 2 macam teknik dalam konseling behavior yaitu teknik untuk meningkatkan perilaku terdiri atas penguatan Positif (Positive Reinforcement), kartu Berharga (Token Economy), pembentukan Tingkah Laku (shaping), kontrak perilaku (*Behavior Contract*), dan modeling. Sedangkan teknik untuk menurunkan tingkah laku, terdiri atas penghapusan (*Extinction*), *time Out*, pembatasan (*Floding*), penajutuan (*Satiation*), hukuman (*Punishment*), terapi aversi, dan desensitisasi sistematis. *Modeling* adalah salah satu teknik dalam konseling Behaviorisme. Teknik *Modeling* di sebut juga penokohan, peniruan dan pengamatan. Dalam hal ini konselor menunjukkan kepada konseli tentang tingkah laku model, dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup, atau lainnya yang teramati dan dipahami jenis tingkah laku yang hendak di contoh (Sharf, 2012).

Menurut Corey jenis modeling di jabarkan menjadi tiga jenis, yaitu *live models*, penokohan langsung kepada orang yang dikagumi sebagai model untuk diamati, *symbolic model*, penokohan dengan simbol dan film atau audio visual lainnya, *multiple model*, penokohan ganda yang terjadi dalam kelompok dimana seorang anggota kelompok mengubah sikap dan dipelajari suatu sikap baru setelah mengamati bagaimana anggota-anggota lain dalam kelompok bersikap. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan teori-teori maupun konsep-konsep layanan konseling dan perilaku percaya diri bagi siswa dalam dunia pendidikan baik bersifat teori maupun bersifat praktis.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian tindakan berupa penelitian subjek tunggal (*single subject research*). Di sini peneliti mengambil satu orang siswa untuk menjadi subjek penelitian. Menurut Nana Syaodih S. (2006) menyatakan bahwa penelitian subjek merupakan suatu penelitian yang meneliti individu dalam kondisi tanpa perlakuan dan kemudian dengan perlakuan serta akibatnya terhadap variabel akibat diukur dalam kedua kondisi tersebut. Penggunaan metode penelitian subjek tunggal ini bertujuan untuk memperoleh data dengan melihat dampak serta menguji pengaruh (efek) dari suatu perlakuan atau *treatment* berupa penggunaan layanan konseling behavior dengan teknik modeling terhadap kepercayaan diri siswa kelas VIII Tunagrahita di SLB Dharma Bhakti, Piyungan.

Subjek, Waktu dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seorang siswa tunagrahita berusia 18 tahun kelas VIII SMPLB di SLB Dharma Bhakti, Piyungan. Siswa berjenis kelamin perempuan dengan kemampuan intelektual dan memiliki sikap percaya diri yang rendah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2020. Lokasi penelitian adalah SLB Dharma Bhakti, Piyungan yang beralamat di Piyungan, Srimartani, Piyungan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Metode pengambilan Data

Metode pengambilan data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Skala/Angket.

Penyebaran skala kepercayaan diri dilakukan pada setiap akhir bimbingan. Penyebaran skala ini bertujuan untuk membandingkan hasil pre test dan post test setelah diberikan perlakuan.

Pengamatan/Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti dengan mitra kolaborator (guru kelas) yang mengamati selama proses bimbingan dilaksanakan tiap siklus. Observasi dilakukan dengan lembar panduan observasi yang disusun oleh peneliti. Observer memberikan penilaian sesuai lembar panduan observasi, serta menuliskan apa saja yang terjadi pada setiap siklusnya, sebagai catatan untuk peneliti dalam berefleksi serta merencanakan tindakan untuk siklus berikutnya.

Kriteria Ketuntasan Tindakan

Penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini memiliki kriteria keberhasilan yang ditentukan peneliti melalui perhitungan nilai awal berdasarkan pada pra tindakan. Kriteria keberhasilan penelitian, menjadi tolak ukur keberhasilan yang harus dicapai. Kriteria ketuntasan tindakan pada penelitian ini adalah 77,5% dari skor angket yang diperoleh siswa.

Tabel 1. Pedoman Presentase Nilai

Tingkat Penugasan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
86 - 100	A	4	Sangat Baik
76 - 85	B	3	Baik
60 - 75	C	2	Cukup
55 - 59	D	1	Kurang
≤ - 54	TL	0	Kurang Sekali

(M. Ngalim Purwanto, 2006)

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini bersifat Analisis Kuantitatif Deskriptif. Analisis kuantitatif deskriptif dilakukan untuk mengolah data dari hasil skala kepercayaan diri siswa setiap siklusnya. Analisis data menggunakan teknik presentase. Data kuantitatif ini diolah berdasarkan hasil pengamatan melalui skala kepercayaan diri, dan observasi (Sugiono, 2006). Adapun rumus yang akan digunakan untuk mengetahui peningkatan kepercayaan diri siswa tunagrahitas sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan :

NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh siswa

SM = skor maksimal ideal dari tes yang bersangkutan

100 = bilangan tetap

(N. Ngalim Purwanto, 2006)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Pratindakan

Kegiatan pra tindakan meliputi observasi, menyusun RPL dan memberikan *pre test*. *Pre Test* yang diberikan berupa angket dengan 10 pernyataan sikap percaya diri dengan 4 alternatif jawaban. Kegiatan *Pre Test* dilaksanakan tanggal 8 Oktober 2020. Berdasarkan hasil *pre test* awal sikap percaya diri siswa kelas VIII Tunagrahita disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Observasi Kepercayaan Diri Siswa pada Kondisi Awal

No	Subjek	Nilai Pre Test	Kriteria
1.	TTW	50 %	Rendah

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa kondisi kepercayaan diri subjek TTW adalah 50 %. Kriteria kepercayaan diri siswa pada kondisi awal adalah rendah sehingga peneliti dan mitra kolaborator melakukan tindakan guna meningkatkan sikap percaya diri siswa dengan konseling behavioral teknik *modeling*. Dengan menggunakan konseling behavioral teknik *modeling* diharapkan dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa dengan kriteria keberhasilan yaitu sikap percaya diri siswa mendapat skor 77,5% yang berada pada kriteria baik.

Siklus I

Perencanaan Siklus 1

Peneliti mengambil subyek penelitian yang memiliki masalah kepercayaan diri rendah berdasarkan hasil pre test dan saran dari wali kelas yang sekaligus sebagai mitra kolaborator, yaitu TTW. Selanjutnya peneliti menentukan waktu dan tempat pelaksanaan layanan konseling, yaitu pada tanggal 15 Oktober 2020 bertempat di rumah konseli. Tempat layanan dilakukan di rumah konseli dikarenakan untuk SLB belum diperkenankan tatap muka di sekolah. Peneliti mempersiapkan materi atau topik bahasan yang akan disampaikan dalam layanan konseling. Selain itu, peneliti juga menyiapkan lembar observasi dan lembar evaluasi untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama pelaksanaan layanan berlangsung.

Pelaksanaan Tindakan Siklus 1

Pertemuan dilaksanakan pada tanggal 15 Oktober 2020, Layanan yang digunakan adalah layanan konseling behavioral melalui teknik modeling dengan penokohan langsung dengan peneliti sebagai model. Adapun proses pelaksanaan tindakan siklus 1 adalah sebagai berikut:

Pendahuluan

Kegiatan diawali dengan melakukan “home visit” ke rumah siswa. Selanjutnya, peneliti membuka pertemuan dengan salam dan doa. Kemudian, untuk mengawali layanan konseling, peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan pelaksanaan konseling siswa yaitu bersama – sama berusaha untuk meningkatkan kepercayaan diri pada siswa.

Kegiatan Inti

Tabel 3. Kegiatan Inti

a. <i>Assesment</i>	1) Konselor menggali informasi untuk mengetahui ketidakpercayaan diri yang dimiliki konseli 2) Konseli menjelaskan contoh sikap tidak percaya diri yang dimilikinya 3) Konseli mengidentifikasi penyebab dan akibat dari sikap tidak percaya dirinya.
a. <i>Goal setting</i>	1) Konseli mengamati gambar orang yang percaya diri dan orang tidak percaya diri 2) Konseli menjelaskan dampak yang terjadi ketika tidak percaya diri. 3) Konselor dan konseli merumuskan tujuan yang akan dicapai
b. <i>Technique Implementation</i>	Modeling: Konseli diminta mengamati konselor sebagai model yang menampilkan sikap percaya diri, kemudian konseli diminta untuk menirukan apa yang dilakukan oleh konselor.

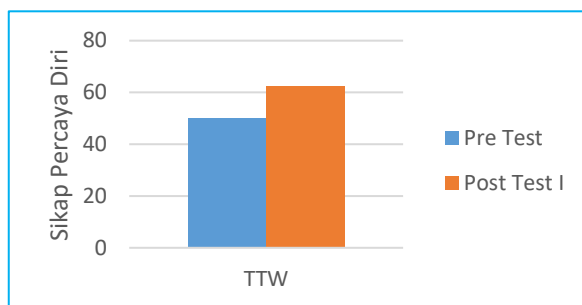
Penutup

Peneliti dan siswa mengevaluasi secara lisan proses konseling individu yang telah dilakukan. Peneliti memberikan post test berupa angket yang sama dengan pre test untuk melihat perkembangan sikap percaya diri siswa. Setelah itu peneliti dan siswa membuat janji

untuk pertemuan selanjutnya. Kemudian peneliti menutup kegiatan dengan memimpin doa dan mengucapkan salam. Data hasil test perkembangan sikap percaya diri siswa disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Observasi Kepercayaan Diri Siswa Pasca Tindakan Siklus 1

No	Subjek	Nilai <i>Post Test</i>	Kriteria
1.	TTW	62,5 %	Cukup



Gambar 2. Hasil Kepercayaan Diri Siklus 1 Refleksi Siklus I

Berdasarkan kegiatan konseling yang telah dilakukan pada siklus 1 terdapat beberapa hal yang didapatkan dari hasil refleksi sebagai berikut:

1. Adanya peningkatan sikap percaya diri siswa dibandingkan dengan hasil pre test yaitu 12,5 %.
2. Siswa senang diadakan konseling ini.. Siswa merasa terbantu dengan kegiatan konseling untuk meningkatkan percaya diri. Pada dasarnya pelaksanaan konseling berjalan lancar hanya saja karena proses konseling dilakukan di rumah siswa sehingga proses konseling kurang maksimal.

Siklus II

Perencanaan Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini merupakan kelanjutan pada siklus I yang dinyatakan belum sesuai harapan dalam meningkatkan kepercayaan diri. Peneliti dan mitra kolaborator melakukan diskusi untuk melakukan tindakan perbaikan pada siklus II. Diskusi tersebut berisi tentang metode atau cara yang akan dilakukan pada siklus ke II ini dan ketrampilan konseling apa saja yang perlu untuk ditingkatkan. Peneliti dan mitra kolaborator sepakat untuk siklus ke II ini akan menggunakan metode modeling simbolik dengan memutar video. Peneliti juga mempersiapkan waktu dan tempat pelaksanaan yang disepakati ditempat yang sama yaitu rumah siswa dan waktunya pada tanggal 22 Oktober 2020. Selanjutnya peneliti mempersiapkan lembar observasi dengan format yang sama seperti siklus pertama dan memberi penjelasan dengan mitra kolaborator mengenai pelaksanaan siklus ke II, dari penjelasan tersebut dengan mitra kolaborator didapatkan kesepakatan mengenai cara pengobservasian selama konseling yang masih sama dengan siklus pertama.

Pelaksanaan siklus II

Pada siklus kedua ini dilaksanakan pada tanggal 22 Oktober 2020. Layanan yang digunakan adalah layanan konseling dengan teknik *modeling* atau penokohan secara simbolik dengan memutar video menari.

Pendahuluan

Peneliti membuka kegiatan konseling kelompok dengan salam dan doa serta menanyakan kabar siswa. Kemudian peneliti menjelaskan tujuan diadakan konseling kelompok siklus ke II kepada siswa serta menyampaikan aturan yang harus ditaati oleh siswa.

Kegiatan Inti

Pada Siklus II ini kegiatan inti langsung pada implementasi teknik yaitu modeling. Konselor memutar video peragaan menari, konseli menirukan kegiatan menari tersebut dengan senang.

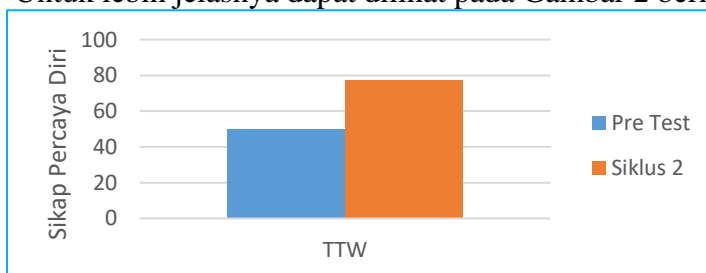
Penutup

Peneliti memberitahu siswa bahwa kegiatan akan diakhiri, serta mempersilahkan siswa untuk menyampaikan kesan dan pesan selama kegiatan dilaksanakan. Peneliti memberikan post test berupa angket yang sama dengan pre test pada akhir pertemuan untuk melihat perkembangan sikap percaya diri siswa. Dari kegiatan menyampaikan kesan pesan ini siswa mengatakan bahwa kegiatan konseling ini sangat bermanfaat. Peneliti juga meminta maaf kepada siswa karena dalam kegiatan masih banyak kesalahan dan kekurangan, kemudian peneliti menutup kegiatan dengan doa dan salam. Data hasil test perkembangan sikap percaya diri siswa disajikan sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Observasi Kepercayaan Diri Siswa Pasca Tindakan Siklus II

No	Subjek	Nilai <i>Post Test</i>	Kriteria
1.	TTW	77,5 %	Baik

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2 berikut:



Gambar 2. Hasil Kepercayaan Diri Siklus II

Refleksi Siklus 2

Berdasarkan kegiatan konseling telah dilakukan pada siklus 2 terdapat beberapa hal yang didapatkan dari hasil refleksi yaitu adanya peningkatan sikap kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa sebesar 15 % dan siswa merasa bahwa kegiatan konseling ini memberikan manfaat bagi siswa, terutama dalam meningkatkan kepercayaan diri. Media konseling menjadi alternatif untuk menunjang keaktifan siswa selama layanan bimbingan dan konseling (Alhadi, Supriyanto, and Dina, 2016). Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang komprehensif memerlukan kolaborasi untuk pengembangan kompetensi konselor sekolah (Supriyanto and Sutoyo, 2015). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penelitian yang dilaksanakan konselor sekolah untuk pengembangan kompetensi professional konselor sekolah (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, & Sutoyo, 2015).

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa konseling behavioral teknik *modeling* dapat meningkatkan percaya diri siswa kelas VIII

Tunagrahita SLB Dharma Bhkti, Piyungan tahun pelajaran 2020/2021. Peningkatan percaya diri siswa dapat dilihat dari hasil observasi pada saat konseling berlangsung. Selain itu peningkatan percaya diri siswa dapat dilihat dari hasil penyebaran kuesioner berupa angket/skala percaya diri. Adapun skor yang diperoleh dari peningkatan tersebut diketahui dari pencapaian percaya diri siswa yaitu dari 50 % menjadi 62,5 % dengan peningkatan 12,5% dan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan 15 % dari 62,5 % menjadi 77,5%. Siswa yang dijadikan subjek sudah mencapai skor 77,5%. Peningkatan yang dicapai siswa tersebut dikarenakan percaya diri dengan konseling behavioral teknik *modeling* mempunyai dampak yang positif terhadap percaya diri siswa. Hal ini menunjukkan bahwa percaya diri dengan konseling behavioral teknik *modeling* efektif untuk membantu siswa di dalam meningkatkan percaya dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhadi, S., Supriyanto, A., & Dina, D. A. M. (2016). Media in guidance and counseling services: a tool and innovation for school counselor. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 1(1), 6-11.
- Edwinda Prafitra Nugraheni. (2019). Pendalaman Materi Bimbingan Konseling Modul 5 Strategi Layanan Responsif Kegiatan Belajar 2 Pendekatan Konseling Berorientasi Kognitif Dan Prilaku. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Modul PPG 2020*
- Juang Sunanto, dkk. (2005). *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tuggal*. University of Tsukuba.
- Kristiawan. (2017). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas Vii Mtsn Godean Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017. *UPY*.<http://repository.upy.ac.id/1366/1/Artikel.pdf>. (diakses tanggal 3 November 2020)
- Nikmah. Musrifatun , Gede Sedanayasa, Ni Nengah Madri Antari. (2014). Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas Viii B Mts. Al-Khairiyah Tegallingsah Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014. *Undiksa*.02(1) 01-10
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2006. *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Rika Damayanti dan Tri Aeni. (2016). *Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling untuk Mengatasi Perilaku Agresif pada siswa SMP Negeri 07 Bandar Lampung*. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 03(1). 01 - 10.
- Pramudita Wanti Andaari. (2018). "Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Pemberian Reward Pada Anak Autis Kelas VI Di SLB Dharma Putra Gunungkidul".*Skripsi.FKIP.Pendidikan Luar Biasa.Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta*.
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53-64.
- Sutoyo, A., & Supriyanto, A. (2015). Development Personality/Social Competency of Secondary High School Students trough A Comprehensive Guidance and Counseling Program. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(2).